

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Perkembangan Bahasa Anak

2.1.1.1. Pengertian Perkembangan Bahasa anak

Pemerolehan bahasa adalah salah satu fokus utama dari penekanan taman kanak-kanak pada pengembangan keterampilan. Kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi dan berpikir melalui penggunaan bahasa bergantung pada kemampuannya untuk menerjemahkan pengalaman menjadi simbol. Bahasa memungkinkan kita untuk tidak hanya mengartikulasikan pikiran kita dan menyelidikinya lebih jauh, tetapi juga memunculkan konstruksi mental dari konsep dan kategori. Hal-hal menakjubkan terjadi ketika anak-anak belajar berbicara. Sejak dia lahir hingga berusia enam tahun, dia tidak pernah belajar kata apa pun dalam bahasa apa pun. Namun, rata-rata anak memiliki kosakata lebih dari 14.000 kata pada saat mereka mencapai akhir masa kanak-kanak. Referensi: (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005:96).

Bayi dan balita belajar berkomunikasi melalui kombinasi mendengarkan, meniru, dan menyentuh suara. Perubahan berturut-turut secara intrinsik terkait dengan pematangan kemampuan mental dan sosial. Bahasa berfungsi sebagai instrumen mental. Memahami dan memahami koneksi adalah pusat dari proses berpikir. Tanpa media bahasa, prosedur ini tidak dapat dilakukan dengan sukses. Penggunaan bahasa merupakan kegiatan sosial karena memudahkan komunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah media di mana ide-ide dapat dibentuk dan dibagikan. Konseptualisasi, pemrosesan informasi, dan pemecahan masalah semuanya mendapat manfaat dari penguasaan bahasa Inggris yang solid. Memahami ekspresi emosi dan ide melalui bahasa juga dimungkinkan. (Ahmad Susanto 2011:73).

Bahasa yang digunakan anak-anak adalah bentuk komunikasi lain yang dapat digunakan dalam konteks interpersonal. Karena berkomunikasi dengan orang lain sangat penting, penggunaan bahasa secara alami menjadi efisien. Segera setelah bayi belajar berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan akan bahasa juga muncul. Perkembangan linguistik seorang anak mencerminkan pematangan hubungan sosial mereka: pertama ada meraba-raba (suara yang tidak berarti), kemudian satu kata, lalu dua, lalu tiga suku kata, dan terakhir, bahasa kompleks yang sesuai dengan kematangan sosial anak digunakan dalam percakapan. Seperti dikutip oleh (Ahmad Susanto, 2011: 65).

Pemerolehan bahasa adalah salah satu bidang yang berkembang di taman kanak-kanak karena anak-anak memperoleh keterampilan dasar. Untuk berkomunikasi dan berpikir, anak membutuhkan cara untuk mengubah konsep yang kusut seperti berliku menjadi simbol. Bahasa adalah sarana di mana gagasan dan pertanyaan dapat diartikulasikan dan diajukan, dan juga merupakan sumber gagasan baru dan kategori mental. Hal-hal menakutkan terjadi ketika anak-anak mempelajari keterampilan bahasa. Sejak ia lahir hingga berusia enam tahun, ia tidak pernah memperoleh keterampilan linguistik apa pun, apalagi kosa kata. Namun, pada akhir rentang waktu itu, sebagian besar anak telah mengingat lebih dari 14.000 kata. Pada 2005, Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh menulis itu.

Peniruan suara dan gerakan romantis adalah langkah pertama dalam perkembangan bahasa pada anak yang sangat kecil. Pematangan pikiran dan keterampilan sosial seseorang merupakan bagian integral dari kemajuan masa depan. Berpikir dengan bahasa berarti menggunakan bahasa. Memahami dan memahami koneksi adalah pusat dari proses berpikir. Penuntutan ini tidak dapat berlangsung secara efektif tanpa bantuan alat, yang utamanya adalah bahasa. Penggunaan bahasa merupakan kegiatan sosial karena memudahkan komunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan, berfungsi sebagai media untuk pemikiran, ekspresi diri, dan interaksi. Konseptualisasi, pemrosesan informasi, dan pemecahan masalah semuanya mendapat manfaat dari kemampuan linguistik yang kuat. Memahami ekspresi emosi dan ide melalui bahasa juga dimungkinkan. Muhammad Susanto, dalam bukunya tahun 2011, menjelaskan alasannya (Ahmad Susanto, 2011: 73).

Bahasa anak juga merupakan alat perlawanan atau komunikasi interpersonal. Karena orang harus dapat berbicara satu sama lain, bahasa adalah alat yang ampuh. Kebutuhan akan bahasa muncul begitu bayi mulai berinteraksi dengan orang lain. Sosialisasi bayi atau anak kecil dilakukan dengan bahasa yang semakin kompleks, dimulai dengan romansa (bunyi-bunyi tak berarti) dan berlanjut ke bahasa satu kata, bahasa dua suku kata, penyusunan kalimat-kalimat sederhana, dan seterusnya. Seperti dikutip oleh (Ahmad Susanto, 2011: 65),

Bandura berpendapat bahwa anak-anak dapat belajar berbicara lebih baik dengan meniru bahasa orang-orang di sekitarnya. Bandura berpendapat bahwa anak-anak mengambil bahasa melalui peniruan atau pemodelan, yang berarti mereka dapat mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri dari orang-orang di sekitar mereka. Sebagai hasil dari interaksi mereka

dengan orang lain, baik anak-anak maupun orang dewasa mendapat manfaat dari penguasaan keterampilan bahasa sejak dini. Dalman berpendapat (2014, hal.

Teori Interaksionisme Teori ini mengusulkan bahwa kapasitas psikologis siswa berinteraksi dengan lingkungan bahasa untuk menghasilkan pemerolehan bahasa. Keterampilan bawaan siswa dan masukan yang mereka terima dari lingkungan mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap bahasa yang mereka peroleh. Sejalan dengan pandangan Howard Guadner yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa seorang anak berhubungan langsung dengan kecerdasan bawaannya, dapat dikatakan bahwa seorang anak dilahirkan dengan kecerdasan bahasa. Namun, kecerdasan linguistik seorang anak bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan seberapa baik prestasinya di sekolah; ia juga membutuhkan bantuan dari luar untuk menerima masukan linguistik yang memadai. Pada halaman 11 (Dalman, 2014).

Papalia (Khadijah, 2016, hlm.) mengklaim bahwa preposisi, konjungsi, dan bahkan pakaian semuanya ada dalam genggamannya anak bungsu sekalipun. Lebih banyak bahasa sosial muncul ketika bahasa egosentris berevolusi. Kosakata rata-rata anak usia ini berkisar antara 2.000 hingga 25.000 kata.

Karena anak-anak dilahirkan dengan kemampuan untuk menggunakan banyak koneksi kera dan untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya, maka perkembangan bahasa ini adalah bawaan. Menurut surat Ar-Rahman ayat 3 dan 4, Al-Qur'an memberikan petunjuk berikut tentang cara mengajar manusia dalam seni berbicara (RI, 2011, hlm. 531).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (3) (4)

(Artinya:“Dia menciptakan manusia (3) Mengajarnya pandai berbicara (4)”

Dia menciptakan manusia dan kemudian mengajarnya untuk mengungkapkan pikirannya dan tidak merasa malu mengungkapkan pikiran dan perasaan terdalamnya. Nabi Muhammad, jika tidak demikian. Umat tidak akan diajari Al-Qur'an. Selain untuk melestarikan ilmu-ilmu orang terdahulu agar generasi yang akan datang dapat memetik manfaat dari usaha yang diperoleh generasi sebelumnya, harus ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami dan menulis kepada orang lain di tempat dan negara yang jauh (Al-Marraghiy, 1998, hal.188).

Seorang anak dianggap mahir berbahasa jika ia dapat: 1) memahami maksud dari apa yang dikatakan oleh orang lain. Perluasan keterampilan komunikasi anak-anak dihipotesiskan menyebabkan peningkatan frekuensi kemunculan kata pembaman dalam percakapan anak-anak. Persiapan kata Kalimat #3: Anak-anak dengan kosakata yang lebih banyak seharusnya tidak kesulitan menyusun kalimat-kalimat dasar. 4) Pengucapan Frasa Anak akan belajar melafalkan kata-kata tertentu, seperti R, Z, W, G, dengan benar dan jelas seiring dengan bertambahnya usia dan melalui proses meniru dan meniru orang-orang di sekitarnya. Menurut (Ahmad Susanto, 2012:73),

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kompetensi linguistik pada anak usia dini memungkinkan anak untuk berhasil berinteraksi dengan orang lain, baik dalam komunikasi mereka sendiri maupun komunikasi orang-orang di sekitarnya.

2.1.1.2. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak TK berfokus pada penggunaan kata dan kalimat. Ketika seorang anak mencapai tahap ini, itu berarti dia dapat menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan keinginan, ketidaksukaan, dan pikiran serta perasaannya kepada orang lain. Anak-anak dapat belajar menggunakan bahasa lisan sebagai alat ekspresi. Menurut Jamaris, ada tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak.

- a) Kosakata. Kosa kata anak berkembang pesat sebagai hasil interaksi antara pertumbuhan dan pengalaman mereka dan lingkungan mereka.
- b) Meskipun anak belum diajarkan tata bahasa secara eksplisit, dia telah mampu menggunakan kalimat yang dibentuk dengan baik dalam bahasa lisan dengan meniru pola bahasa yang dia amati pada orang dewasa dan anak-anak lain. Sebagai pengganti kucingnya sendiri, Rita memberi makan seekor kucing liar.
- c) Semantik mengacu pada bagaimana kata-kata digunakan dalam konteks. Anak-anak Kanak Kanak telah belajar mengungkapkan keinginan, ketidaksukaan, dan pemikiran mereka dengan cara yang tepat. Menghindari pengumuman penolakan adalah salah satu contohnya. Dalman, 2014, hlm.

Prinsip bahasa anak TK sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang prinsip zone of proximal, yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan potensi anak menjadi keterampilan aktual.

- 1) Interaksi Anak-anak mempelajari kata-kata baru dan melihat bagaimana kata-kata itu digunakan dalam konteks melalui interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka.
- 2) Keterampilan dalam berkomunikasi ditunjukkan melalui penggunaan ekspresi. Memberi anak-anak jalan keluar di mana mereka dapat mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka dengan tepat dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Menurut (Dalman, 2014:6)

21.13 Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Jamaris mengklaim hal berikut tentang kemampuan bahasa anak usia 4 tahun:

- a. Kemampuan linguistik anak berkembang pesat. Keterampilan berbahasa anak meliputi penggunaan kalimat yang lengkap dan benar.
- b. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan 90 persen fonem dan sintaksis bahasa.
- c. Anak-anak kecil dapat bergabung dalam percakapan dengan mendengarkan dan menanggapi orang-orang di sekitar mereka.

Selanjutnya, Jamaris mengidentifikasi ciri-ciri kompetensi linguistik anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- a. Sudah tahu lebih dari 2.500 kata
- b. Anak-anak memiliki rentang leksikal yang luas yang mencakup konsep seperti rona, bentuk, ukuran, bau, daya tarik, kecepatan, suhu, kontras, jarak, dan permukaan kasar.
- c. Anak-anak dalam rentang usia ini telah terbukti menjadi pendengar yang baik di lokasi syuting.
- d. Mampu mengambil bagian dalam diskusi. Anak kecil dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan mendengarkan dan menanggapi orang dewasa.
- e. Dalam percakapannya, anak usia 5-6 tahun sering melakukan berbagai macam pengamatan tentang tindakan dan pengamatannya sendiri maupun orang lain. Puisi telah ditulis dan dibaca oleh anak-anak berusia lima atau enam tahun (Jamaris, 2011: 81).

21.14 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Ada perbedaan yang jelas antara tahapan perkembangan yang terjadi pada usia yang berbeda. Gentur mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai tahapan dari proses ini:

- a. Tahap pralinguistik, yaitu antara 0-1 tahun.

Tahap pra-linguistik memban-1 (atau awal) diwakili di sini. Bayi melewati fase ini antara usia satu dan enam bulan, di mana mereka mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap pra-linguistik kedua (atau berwujud). Antara usia 6 bulan dan satu tahun, fase ini pada dasarnya adalah tahap "tanpa kata". Dalam sebuah studi tahun 2006 (Sunarto dan Agung Hartono, 2008)

d. Tahap II (linguistik)

Tahap pertama dan kedua membentuk fase ini. Holaphrastik Tahun Pertama a. Ketika anak-anak mulai meringkas seluruh kalimat dengan satu kata. Pada usia ini, kosakata anak biasanya mencapai sekitar 50 kata. b) Frasa (2) dari Tahap Dua. Kosa kata anak pada saat ini adalah antara lima puluh dan seratus kata, dan mereka mampu mengucapkan dua kata.

e. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun).

Anak itu sekarang dapat membuat kalimat sederhana, seperti yang digunakan dalam telegram. Saat mempelajari tata bahasa S-P-O, anak-anak dapat menggabungkan kata menjadi kalimat yang lebih panjang.

f. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun).

Kemampuan merangkai kalimat sederhana menjadi kalimat yang lebih kompleks merupakan ciri khas dari tahap ini. Ada tiga tahap dalam perkembangan anak enatif, ikonik, dan simbolik yang dilaluinya dari pembelajaran konkrit ke abstrak. Pada tahap enative, anak-anak terlibat dalam interaksi timbal balik dengan hal-hal seperti orang lain dan pengalaman. Anak-anak mendapatkan kosa kata dan kesadaran akan sebab dan akibat dari pertukaran ini. Ini menjelaskan mengapa balita dan anak prasekolah sangat ingin tahu. Apa itu? , ini adalah apa? Dalam sebuah studi tahun 2006 (Sunarto dan Agung Hartono, 2008),

Pada tahap ikonik pembelajaran, anak-anak mulai mengasosiasikan sesuatu dengan makna. Ketika anak-anak membentuk ide-ide baru, mereka melalui proses simbolik. Anak-anak dapat belajar tentang berbagai hal seperti gelas, minuman, dan air dengan menggunakan metode yang sama. Semakin tua dia, semakin kompleks dia bisa menggabungkan ide-ide ini, seperti segelas air. Pada level simbolik, anak mulai memahami konsep abstraksi. Pertanyaan "mengapa?" adalah perkembangan alami dari "apa itu?" dan "apa ini?" ditanyakan oleh anak usia 4-5 tahun. atau mengapa?, anak

sekarang memiliki kemampuan kognitif untuk membuat asosiasi antara peristiwa dan orang, tempat, dan benda yang terlibat. Dia mulai mencari tahu apa arti sesuatu.

2.1.15. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Berbagai sudut pandang dapat dipertimbangkan saat membahas pentingnya bahasa bagi anak-anak taman kanak-kanak. Target utama di sini adalah fungsi langsung anak itu sendiri. Beberapa penulis telah berusaha menjelaskan mengapa pemerolehan bahasa penting bagi anak-anak prasekolah; misalnya Depdiknas (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan bahasa anak taman kanak-kanak berfungsi untuk:

- a) Sebagai metode berinteraksi dengan lingkungan alami seseorang
- b) Sebagai sarana untuk membina pertumbuhan jiwa muda.
- c) Untuk mendorong kapasitas tumbuh anak-anak untuk ekspresi diri.
- d) Untuk mengkomunikasikan pikiran dan emosi kepada orang lain.

Peran bahasa di kelas taman kanak-kanak adalah alat untuk mengembangkan pengembangan keterampilan intelektual dan dasar. Bagi anak TK, tujuan bahasa adalah menemukan kata-kata untuk menggambarkan emosi, ide, dan pemikiran mereka.

Menurut pemikiran ini, tujuan pengajaran bahasa taman kanak-kanak seharusnya membantu anak-anak belajar mengekspresikan diri, meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka, membantu mereka menjadi lebih mandiri, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan orang dewasa.

3.1.1.6. Prinsip Pengembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Pelaksanaan upaya pengembangan bahasa anak usia Taman Kanak-Kanak sesuai dengan tujuan dan fungsi tersebut di atas memerlukan beberapa prinsip dasar. Depdiknas (tahun 2000) mengemukakan prinsip-prinsip pemerolehan bahasa sebagai berikut:

- a) Sesuaikan pakaian dan lingkungan Anda agar sesuai dengan tema aktivitas.
- b) Tujuan pendidikan harus selaras dengan kemampuan yang mampu dikembangkan oleh anak.
- c) Tingkatkan tingkat kenyamanan Anda dengan mengungkapkan perasaan Anda tentang spotality secara terbuka.
- d) Ketika diminta untuk membagikan perasaannya, dia menawarkan perspektif alternatif.

- e) Interaksi antara guru dan siswa ceria dan positif.
- f) Pendidik memiliki pemahaman yang kuat tentang pertumbuhan linguistik.
- g) Penggunaan bahasa instruktur harus berfungsi sebagai standar untuk kelas.
- h) Sumber daya pendidikan sangat penting untuk membangun keterampilan dasar anak-anak.
- i) Alih-alih penggunaan huruf yang biasa dan berurutan. Sebagaimana dikutip dalam (Ahmad Susanto, 2011: 82),

21.2. Metode Bercerita

2.1.2. Pengertian Bercerita

Salah satu cara untuk mengajar siswa adalah melalui penggunaan cerita. Kata-kata, ekspresi, dan ekspresi wajah yang unik digunakan untuk menyampaikan kejadian atau peristiwa kepada siswa. Metode cerita, menurut aliran pemikiran lain, adalah strategi pengajaran di mana pengajar memasukkan pelajaran moral atau intelektual ke dalam narasi seperti mitos, legenda, atau fabel. Butir 10 (Murti Bunanta, 2004).

Dalam Islam, sebuah cerita, atau qashash, adalah menceritakan kembali suatu peristiwa dari masa lalu. Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan dalam komentarnya bagaimana kisah-kisah masa lalu dapat memberikan pelajaran dan moral yang penting kepada siswa. Menurut (Abdul Aziz Abdul Majid, 2008:39)

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). (Maftuh Ahnan, 2012:179)

Cerita memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak kecil karena mereka memfasilitasi perolehan pengetahuan. Alasannya, sebagian besar anak senang mendengarkan atau membaca cerita. Anak-anak dapat lebih mudah terhibur melalui penggunaan cerita. Anak-anak lebih cenderung mendengarkan dan menikmati cerita tentang binatang, seperti Kisah Tikus dan Rusa, atau yang serupa. Pesan cerita akan lebih mudah diserap jika anak mampu mendengarkan dengan penuh perhatian. Seorang anak lebih senang mendengarkan cerita daripada memperhatikan ceramah guru.

Berikut adalah beberapa dari banyak cara cerita memperkaya kehidupan anak-anak di mana pun. Berdasarkan (Moeslichatoen, 2004:156).

- 1) Selain contoh yang dilihat anak sehari-hari, mendongeng merupakan sarana pendidikan moral yang paling mudah dipahami anak.
- 2) Berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan adalah empat keterampilan dasar lainnya yang dapat diintegrasikan dengan teknik dan isi bercerita.
- 3) Anak dapat belajar bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain di lingkungan bebas melalui mendongeng.
- 4) Anak-anak dapat mempelajari keterampilan pemecahan masalah yang baik, bagaimana melakukan percakapan yang konstruktif, dan bagaimana mengendalikan keinginan yang dipandang negatif oleh masyarakat melalui penggunaan cerita.
- 5) Anak dapat mengukur nilai-nilai apa saja, seperti mematuhi perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu jujur, dihargai di lingkungannya dengan mendengarkan cerita.
- 6) Dibandingkan dengan narasi dan pengajaran langsung, mendongeng memberikan pelajaran budaya dan moral yang lebih mungkin diingat.
- 7) Anak-anak diberi ruang untuk bergerak melalui penceritaan ketika sesuatu yang berharga yang telah ditangkap akan dimanfaatkan.
- 8) Anak-anak dan guru yang mendongeng memiliki efek psikologis yang positif, seperti kedekatan emosional yang dapat menggantikan figur lekat orang tua.
- 9) Anak-anak belajar untuk menghubungkan hubungan sebab akibat peristiwa melalui cerita, yang juga memberi mereka pengertian tentang peristiwa atau cerita, plot, dan kesempatan untuk menganalisis dunia di sekitar mereka.
- 10) Karena mendongeng memiliki efek imajinatif dan reaktif yang dibutuhkan anak kecil, hal itu membuat sekolah lebih menarik bagi anak-anak. k. Mendongeng memberi makna pada proses pembelajaran, terutama dalam hal empati sehingga anak dapat menuangkan perasaan psikologisnya tentang cara melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain ke dalam bentuk yang konkret.

Pendongeng adalah seseorang yang bercerita, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan, informasi, atau sekedar dongeng sederhana. Baik menggunakan atau menghilangkan alat peraga dapat digunakan untuk menceritakan kisah tersebut. Sekitar usia tiga hingga empat tahun, seorang anak mulai menikmati mendongeng atau mulai menikmati bercerita sendiri.

2.1.3. Bentuk-bentuk cerita anak

Perkembangan veritas pada anak prasekolah (usia 4-5) Dongeng yang dituturkan melalui telinga Gaya naratif meliputi seni lisan, tulisan, dan visual/pertunjukan. memiliki persyaratan atau hasil yang bervariasi, Naskah Narasi Efek paling signifikan dari menulis fiksi adalah mempelajari cara membuat narasi yang menarik melalui pemilihan kata yang cermat dan penggunaan struktur. Drama Teater Kemampuan menampilkan gerak atau akting secara visual dengan bantuan setting panggung yang menarik merupakan produk sampingan dari pementasan atau pementasan cerita. Dalam makalah tahun 2010 (Tadkiroaton Musfiroh, halaman 57),

2.1.4. Jenis-Jenis Cerita Anak

Kualitas unik suatu daerah menginspirasi cerita rakyatnya. Meskipun mereka berbagi kategori cerita rakyat, dongeng, legenda, mitos, dan orang bijak semuanya memiliki plot, protagonis, dan bahkan asumsi yang mendasarinya sendiri. True Accounts Ini adalah kisah nyata berdasarkan pengalaman pribadi penulis. Paranormal Tales Nuansa organik cerita ditingkatkan dengan menggabungkan tren ilmiah dan teknologi kontemporer. Kisah hidup seseorang yang diceritakan dalam bentuk biografi dapat ditemukan dalam buku ini.

2.1.5. Bentuk- Bentuk Metode Bercerita

Variasi yang menarik pada teknik mendongeng dapat diperkenalkan kepada anak kecil. Masing-masing struktur cerita ini dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan agar anak-anak tidak bosan dengan satu teknik mendongeng, atau untuk meningkatkan daya tarik keseluruhan cerita yang kita ceritakan kepada mereka.

Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu

- a) Pada dasarnya ada dua kategori teknik mendongeng: yang melibatkan penggunaan alat peraga dan yang tidak. Seorang pendidik atau orang tua yang mendongeng kepada siswa atau anak-anaknya tanpa bantuan alat bantu visual akan terlibat dalam "bercerita tanpa alat peraga". Kesuksesan metode pengajaran tanpa penyangga ini tergantung pada keterampilan pendongeng.
- b) Keahlian tersebut meliputi kemampuan menghafal seluruh rangkaian isi cerita, kemampuan mengubah intonasi dan suara karakter, kemampuan memainkan ekspresi wajah dan kemampuan memainkan gerakan tubuh untuk menggambarkan tingkah laku tokoh cerita atau aksi yang digambarkan dalam sebuah gambar.

- c) Gunakan alat peraga untuk menceritakan kisah. Kami menggunakan media atau alat pelengkap untuk membantu membuat cerita yang kami ceritakan menjadi lebih jelas saat kami bercerita dengan alat peraga. Alat-alat ini digunakan untuk membangkitkan minat anak dan membuatnya tetap terlibat selama waktu tertentu. Anak perlu merasa nyaman dengan alat peraga atau media yang digunakan, sehingga harus sesuai usia, menarik, dan aman.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mendongeng adalah salah satu pendekatan pendidikan dini yang dapat membantu anak tumbuh dan belajar. Hal ini menurut (Tadkiroaton Musfiroh, 2010:57).

2.16 . Rencama Kegiatan Bercerita bagi Anak

Rencana untuk melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan bercerita, serta strategi untuk mempersiapkan guru bagi mereka, perlu didiskusikan sebagai bagian dari setiap diskusi desain kegiatan bercerita.

a. Rancangan persiapan guru

Rancangan pelaksanaan secara umum adalah sebagai berikut;

Merencanakan tujuan dan ide menyeluruh. Ada dua alasan utama mengapa orang bercerita di kelas: untuk memberikan pengetahuan, dan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan agama. Topiknya harus memiliki semacam koneksi ke rumah anak, sekolah, dan masyarakat.

Topik yang dipilih harus menarik dan menggugah pikiran sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita, terlibat secara emosional, dan tergerak untuk bertindak.

Guru harus mencari tahu apa yang perlu dikatakan, dalam urutan apa, menghafal kalimat yang perlu diucapkan, mengetahui karakter dari berbagai karakter cerita, dan mempelajari ekspresi yang digunakan dalam cerita setelah menentukan tema cerita.

- 1) Cari tahu bagaimana narasi akan disusun. Setelah menentukan tema dan tujuan desain, guru dapat memilih dari berbagai metode bercerita, seperti yang melibatkan gambar, media cetak, papan flanel, dan lainnya.
- 3) Rencanakan Bentuk Peralatan dan Sumber Daya Mendongeng. Jika media gambar seperti video, film, atau poster akan digunakan, guru akan memutuskan mana yang

akan digunakan pada saat ini. Dan terserah kepada pendidik untuk memilih media yang akan memudahkan penyampaian cerita dan menarik minat siswa untuk mendengarnya.

- 4) Rencanakan tahap perkembangan latihan naratif
 - a) Menjelaskan inti kegiatan mendongeng dan tema-tema menyeluruhnya kepada pendengar muda.
 - b) Atur kursi anak dan atur alat peraga cerita sedemikian rupa sehingga melengkapi struktur cerita yang dipilih.
 - c) Jika guru telah mengikuti langkah 3 dan 4 dengan benar maka akan mampu membangkitkan respon emosional dari anak melalui kegiatan bercerita.

2.1.7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Proses Pembelajaran Anak Usia Dini disajikan dengan cara yang menjembatani kesenjangan antara berbagai bidang perkembangan, khususnya bidang penguasaan bahasa. Dan meskipun ada keuntungan dan kerugian dari setiap pendekatan pendidikan, pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memanfaatkan praktik terbaik yang dikembangkan untuk setiap mata pelajaran.

Ada keuntungan dan kerugian menggunakan pendekatan naratif. Beberapa manfaatnya adalah:

- a) Dimungkinkan untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan baik.
- b) RPP lebih mudah diimplementasikan.
- c) Kelas dapat dengan mudah dikelola oleh guru.
- d) Sangat sedikit pengeluaran yang diperlukan.
- e) Beberapa kekurangannya antara lain
- f) Siswa menjadi pasif karena mereka lebih banyak mendengarkan guru dan diberitahu apa yang harus dilakukan.
 - a) Tidak membantu anak belajar berpikir kritis dan mengekspresikan diri.
 - b) Karena tingkat pemahaman siswa bervariasi dan masih relatif rendah, menyimpulkan pesan utama cerita bisa menjadi tantangan. Menurut Apianti Yofita Rahayu (2013), hal.

2.3. Penelitian Relevan

1. Pengrajin Ulva (Arzianti) di TK Tunas Karya 2021 Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, dan dampak metode bercerita kelompok B terhadap perkembangan kemampuan bahasa lisan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kemampuan bercerita partisipan. Anak-anak di kelompok TK B Tunas Karya di Desa Wuluh, Kecamatan Kesamben, kemampuan bahasa lisannya meningkat berkat penerapan metode bercerita, ujarnya. Hal ini ditunjukkan dengan persentase yang meningkat dari 67,26% pada siklus I menjadi 86,90% pada siklus II. Karena 89% berada pada kisaran 76% - 100% berdasarkan kriteria baik maka mereka memiliki kemampuan bahasa yang baik. (Indrawati Luluk, 2018)
2. Saat ini (2019) Annissa Rohmatul Muyassaroh. Mempelajari pengaruh mendongeng terhadap penguasaan kosakata anak usia prasekolah di RA Muslimat Banyumas Kabupaten Pringsewu. Dia mengklaim bahwa menyampaikan cerita secara lisan kepada anak-anak melalui metode mendongeng dapat membantu mereka memperoleh kosa kata dasar. Ini adalah tahap di mana cerita didengar, diproses, dan dimasukkan ke dalam memori. Kemudian anak itu dapat membagikan apa yang terjadi dalam cerita atau tentang pelajaran apa. Ini mengharuskan dia untuk terlibat dalam beberapa penalaran abstrak sehingga dia dapat mempelajari kata-kata baru dengan mendengarkan cerita. Per tahun 2017 (Annissa Rohmatul Muyassaroh).
3. Siswa kelompok A TK Kartika III-38 Kentungan Depok, Sleman, diajarkan berbicara lebih lancar melalui penggunaan boneka tangan dan teknik bercerita. Peningkatan kecakapan berbicara dari tingkat pra tindakan sebesar 48% menjadi 72,4% pada Siklus I dan kembali menjadi 83,8% pada Siklus II menunjukkan hal ini. Per 2018 (Ika Yunita).
1. Indrawati, Luluk, 2021 Dampak Pendidikan Moral Melalui Mendongeng pada Anak Kabupaten Tebo Ilir Usia 5 dan 6 Tahun. Arizianti Ulva berangkat untuk mempelajari dampak mendongeng terhadap perkembangan moral anak prasekolah dengan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman mereka sendiri. Desain Penelitian Quasi-Experimental adalah metode penelitian yang digunakan. Analisis data pretest kelompok eksperimen menunjukkan adanya dampak yang signifikan secara statistik dari pendekatan mendongeng terhadap perkembangan moral anak usia prasekolah (5-6 tahun) di

Kabupaten Tebo Iir. Terdapat pengaruh yang kuat (interpretasi) metode bercerita terhadap perkembangan moral anak usia prasekolah (usia 4-5) di Kecamatan Tebo Iir.

2. Oleh Andre Safrie Maulana, Haifa Fadhila, dan Supriyono (2018). Bagaimana Berbagai Teknik Narasi Membentuk Perkembangan Bahasa Anak Kecil. Para peneliti berharap dengan menghindari teknik mendongeng mereka sendiri, orang tua akan lebih mampu melacak perkembangan anak mereka seiring bertambahnya usia. Penelitian ini bersifat kualitatif dan mengambil pendekatan berbasis literatur. Temuan penelitian menjelaskan faktor-faktor—termasuk egosentrisme dan penekanan pada diri sendiri—yang berkontribusi pada penggunaan bahasa yang tidak tepat pada anak-anak. Ketika anak-anak menghabiskan terlalu banyak waktu menggunakan media elektronik yang dirancang untuk hiburan daripada pendidikan, seperti ponsel pintar, penelitian ini mengungkapkan efek positif dan negatifnya. Akibatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa anak berkembang seiring dengan kebiasaan hidupnya sehari-hari. Sedangkan moral anak muda saat ini dibentuk dari didikan serta teladan positif dan negatif yang diberikan oleh orang tuanya.

Oleh karena itu, pendekatan bercerita pada anak usia dini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang tepat untuk membina perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Penelitian di bidang ini menunjukkan bahwa anak-anak semuda 18 bulan dapat memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran bahasa ini.

3.4. **Kerangka Berfikir**

Di taman kanak-kanak, kami menggunakan berbagai strategi pengajaran, termasuk metode bercerita. Kami akan mendefinisikan metode mendongeng, menguraikan keuntungannya bagi anak TK, mendiskusikan tujuannya, dan menguraikan topik yang dapat dibahas melalui pelajaran berbasis mendongeng. Selanjutnya, kita akan

berbicara tentang bagaimana menerapkan mendongeng ke dalam pelajaran. Kegiatan mengajar yang menggunakan metode bercerita dimulai dengan tahapan yang sama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seperti yang menggunakan metode lain.

Keterampilan Bahasa Anak Memiliki bahasa yang sama membuatnya lebih mudah untuk berbicara dengan orang lain. Kata-kata, simbol, gambar, dan lukisan semuanya termasuk dalam definisi komunikasi yang luas ini seperti metode lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang. Setiap orang memiliki kemampuan untuk belajar tentang dirinya dan orang lain, serta tentang dunia di sekitarnya, melalui media bahasa.

Anak-anak senang membaca dan mendengarkan cerita-cerita penting (tentang perjalanan dan petualangan, atau kehidupan para pahlawan) karena itu membantu mereka mengembangkan keterampilan membaca dan berkomunikasi. Memiliki bahasa yang sama membuatnya lebih mudah untuk berbicara dengan orang lain.

Dengan menggunakan apa yang telah dikatakan sejauh ini, kita dapat merumuskan deskripsi hubungan antara dua variabel dalam paradigma berikut:



gambar 2: 1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X : perlakuan pada kelas Eksprimen Model Pembelajaran bercerita

Y : perkembangan bahasa anak

r : Terdapat pengaruh menggunakan metode bercerita umusan masalah terhadap perkembangan bahasa AUD

2.5 Hipotesis

Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD Kb Pelita Bangsa.

Ha: terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak di PAUD Kb Pelita Bangsa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN